

## **Komunitas Apostolik Sebagai Paradigma Ekklesiologis: Kajian Kisah Para Rasul Dan Implikasinya Bagi Pelayanan Pastoral Gereja Kontemporer**

**Mudiantho Musa**

Sekolah Tinggi Teologi Pontianak

Email: [mudiantho1976@gmail.com](mailto:mudiantho1976@gmail.com)

### **Abstrak**

Many contemporary churches experience a significant gap between quantitative growth and the depth of ecclesiological quality, owing largely to pastoral ministry models that have become predominantly administrative-institutional in character and increasingly detached from their biblical roots. This study aims to examine the life patterns of the apostolic community as depicted in the book of Acts and to formulate an ecclesiological-pastoral framework applicable to the contemporary church. The approach employed is biblical hermeneutics through narrative-theological analysis of key texts in Acts 2:42–47, 4:32–35, and 6:1–7, supplemented by a systematic review of theological literature in systematic theology and practical ecclesiology. The analysis identifies four integrative dimensions of the apostolic community: (1) perseverance in apostolic *didachē* as the doctrinal foundation of communal life; (2) *koinōnia* that transcends formal fellowship toward genuine socio-economic solidarity; (3) communal worship centered on the breaking of bread and prayer as the formative ground of shared spirituality; and (4) organic *martyria* as the natural outgrowth of the community's integrity of life. Together, these four dimensions constitute a missional ecclesiology that inseparably unifies internal spiritual growth with external communal impact. This study contributes to the discourse of practical ecclesiology by proposing the apostolic community model not merely as a historical reference, but as an operational theological paradigm for the reconstruction of contextual pastoral ministry in contemporary Indonesian churches.

**Kata kunci:** apostolic community, missional ecclesiology, pastoral ministry, Acts of the Apostles, holistic church growth, biblical hermeneutics, contextual theology

### **Abstract**

Banyak gereja kontemporer mengalami kesenjangan antara pertumbuhan kuantitatif dan kedalaman kualitas ekklesiologis, sebagian besar karena model pelayanan pastoral yang bersifat administratif-institusional dan tercerabut dari akar biblisnya. Penelitian ini bertujuan mengkaji pola kehidupan komunitas apostolik dalam kitab Kisah Para Rasul dan merumuskan kerangka ekklesiologis-

pastoral yang dapat diaktualisasikan bagi gereja masa kini. Pendekatan yang digunakan adalah hermeneutika biblika dengan analisis naratif-teologis terhadap teks-teks kunci Kisah 2:42–47, 4:32–35, dan 6:1–7, dilengkapi kajian literatur teologi sistematika dan ekklesiologi praktis. Hasil analisis mengidentifikasi empat dimensi integratif komunitas apostolik: (1) ketekunan dalam *didakhē* apostolik sebagai fondasi doktrin komunitas; (2) *koinōnia* yang melampaui persekutuan formal menuju solidaritas sosial-ekonomi; (3) ibadah komunal yang berpusat pada perjamuan dan doa sebagai pembentuk spiritualitas bersama; dan (4) *martyria* organik sebagai dampak alamiah dari integritas kehidupan komunitas. Keempat dimensi ini membentuk ekklesiologi misional yang menyatukan pertumbuhan internal dengan dampak eksternal secara tidak terpisahkan. Temuan ini berkontribusi pada diskursus ekklesiologi praktis dengan menawarkan model komunitas apostolik bukan hanya sebagai referensi historis, melainkan sebagai paradigma teologis yang operasional bagi rekonstruksi pelayanan pastoral kontekstual di gereja-gereja Indonesia masa kini.

**Keywords:** komunitas apostolik, ekklesiologi misional, pelayanan pastoral, Kisah Para Rasul, pertumbuhan gereja holistik, hermeneutika biblika, teologi kontekstual

## Pendahuluan

Gereja kontemporer di Indonesia berada pada situasi yang kompleks: tuntutan pertumbuhan kuantitatif sering berjalan beriringan dengan krisis kedalaman kualitas eklesiologis, sehingga pelayanan pastoral mudah bergeser menjadi administratif-institusional dan kehilangan daya formasi rohaninya. Dalam kerangka teologi gereja, *ecclesiology* bukan hanya membahas “apa itu gereja”, tetapi juga menyangkut natur, tujuan, harapan, struktur, dan praksis gereja sebagai komunitas yang diutus Allah ke dalam dunia. Karena itu, gereja tidak dapat dipahami hanya sebagai organisasi religius, melainkan sebagai komunitas saksi yang hidup dari dan bagi misi Kristus.<sup>1 2</sup>

Bertolak dari persoalan tersebut, kitab Kisah Para Rasul menyediakan paradigma normatif yang sangat penting bagi pembacaan gereja masa kini. Berbagai studi atas Kisah 2:42–47 menegaskan bahwa jemaat mula-mula tampil sebagai pola gereja yang sejati: berakar kuat pada pengajaran para rasul, hidup dalam persekutuan, tekun dalam doa, dan peduli terhadap sesama.<sup>3</sup> Kajian lain menunjukkan bahwa Kisah 2:42–47 bukan hanya berbicara tentang spiritualitas internal, tetapi juga tentang komunitas yang terbentuk melalui pengajaran apostolik, *fellowship*, *sharing*, dan doa, sehingga menjadi dasar bagi kehidupan gereja yang berorientasi misi dan kesejahteraan bersama.<sup>4 5</sup>

Dalam perspektif yang lebih luas, Kisah Para Rasul juga memperlihatkan bahwa kehidupan komunitas apostolik tidak berdiri di atas kesalehan individual semata, melainkan di atas solidaritas sosial dan tanggung jawab bersama. Penelitian tentang

---

<sup>1</sup> C. J. P. Niemandt, “Trends in Missional Ecclesiology,” *HTS Theologiese Studies/Theological Studies* 68, no. 1 (2012): Art. #1198, <https://doi.org/10.4102/hts.v68i1.1198>

<sup>2</sup> Y. C. K. Saputra, “Pelayanan Pastoral sebagai Wujud Kasih Kristiani di Tengah Tantangan Zaman Modern: Menjawab Kebutuhan Spiritual dan Sosial Umat,” *Jurnal Pelayanan Pastoral* 5, no. 2 (2024): 149–162, <https://doi.org/10.53544/jpp.v5i2.653>

<sup>3</sup> Sonny Eli Zaluchu, “Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42–47 untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula di Yerusalem,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2019): 72–82, <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v2i2.37>

<sup>4</sup> Kelebogile Resane, “Pentecostal Missional Ecclesiology Based on Acts 2:42–47 Contributes towards Sustainable Development in Communities,” *Missionalia* 52, no. 1 (2024): 172–184, <https://doi.org/10.7832/52-0-526>

<sup>5</sup> L. M. Yusuf, “Model Pertumbuhan Gereja yang Utuh dalam Kisah Para Rasul 2:42–47,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 2 (2020): 60–75, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v2i2.33>

penerimaan hukum sosial Deuteronomi dalam Kisah Para Rasul menunjukkan bahwa Kisah 2:42–47, 4:32–35, dan 6:1–7 menampilkan dimensi sosial-eklesiologis yang kuat: kebersamaan, kepedulian terhadap kebutuhan orang lain, dan pengelolaan kehidupan jemaat secara adil dan teratur. Dengan demikian, komunitas apostolik dapat dipahami sebagai komunitas yang mengintegrasikan pengajaran, ibadah, pembagian hidup, dan perhatian terhadap kebutuhan konkret anggota jemaat.<sup>6</sup>

Implikasinya bagi pelayanan pastoral gereja kontemporer sangat besar. Pelayanan pastoral tidak boleh dibatasi pada tata liturgi dan urusan altar, sebab banyak masalah jemaat justru muncul dalam ruang-ruang krisis psikologis, relasional, dan spiritual yang menuntut perhatian langsung. Mudak menegaskan bahwa integrasi teologi dan psikologi hanya dapat dilakukan secara sehat apabila psikologi berada di bawah otoritas Alkitab,<sup>7</sup> sedangkan Sianipar menunjukkan bahwa pelayanan pastoral konseling yang terencana, melibatkan tim, memperlengkapi pelayan, serta memiliki target dan evaluasi yang jelas dapat menolong jemaat yang mengalami lemahnya antusiasme ibadah.<sup>8</sup> Ini memperlihatkan bahwa pastoral yang alkitabiah mesti bersifat menyeluruh: menyentuh pengajaran, pemulihan, penguatan iman, dan pendampingan hidup.

Selain itu, konteks Indonesia yang plural menuntut gereja untuk mengembangkan pelayanan pastoral yang kontekstual, relasional, dan partisipatif. Studi Huwae, Rumahuru, dan Sopakua menunjukkan bahwa di tengah keberagaman agama dan denominasi, gereja dapat memainkan peran penting melalui dialog lintas iman, pelayanan sosial bersama, edukasi toleransi, dan rekonsiliasi sosial.<sup>9</sup> Temuan ini selaras dengan karakter komunitas apostolik dalam Kisah Para Rasul yang tidak menutup diri dalam devosi internal, melainkan menghadirkan kesaksian sosial yang nyata bagi lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, pelayanan pastoral gereja masa kini perlu bergerak dari pola yang hanya reaktif menuju pola yang formasi-komunal, solutif, dan transformatif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini mengajukan tesis bahwa komunitas apostolik dalam Kisah Para Rasul merupakan paradigma eklesiologis yang operasional bagi rekonstruksi pelayanan pastoral gereja kontemporer. Melalui pembacaan naratif-teologis atas Kisah 2:42–47, 4:32–35, dan 6:1–7, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa *didakhē* apostolik, *koinōnia*, ibadah-doa, solidaritas sosial, dan pelayanan kepada yang lemah membentuk satu kesatuan eklesiologis yang utuh. Dari kesatuan inilah gereja masa kini dapat merumuskan pelayanan pastoral yang lebih alkitabiah, lebih manusiawi, lebih kontekstual, dan lebih setia pada misi Allah di tengah perubahan zaman.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada eksplorasi dan analisis konsep-konsep teologis yang terdapat dalam teks Alkitab, khususnya narasi komunitas apostolik dalam Kisah Para Rasul 2:42–47, 4:32–35, dan 6:1–7, serta relevansinya bagi rekonstruksi pelayanan pastoral gereja kontemporer.

---

<sup>6</sup> Anton Friedl, "The Reception of the Deuteronomic Social Law in the Primitive Church of Jerusalem According to the Book of Acts," *Acta Theologica* 36, suppl. 23 (2016): 176–200, <https://doi.org/10.4314/actat.v23i1S.9>

<sup>7</sup> Stanislaus Mudak, "Integrasi Teologi dan Psikologi dalam Pelayanan Pastoral Konseling Kristen," *Missio Ecclesiae* 3, no. 2 (2014): 128–144, <https://doi.org/10.52157/me.v3i2.40>

<sup>8</sup> F. Sianipar, "Strategi Pelayanan Pastoral Konseling sebagai Upaya Meningkatkan Antusiasme Jemaat dalam Beribadah," *Missio Ecclesiae* 8, no. 2 (2019): 137–154, <https://doi.org/10.52157/me.v8i2.101>

<sup>9</sup> E. Huwae, Y. Rumahuru, dan S. Sopakua, "Mengelola Keberagaman Agama dan Denominasi Gereja di Jemaat GPM Tifure," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. 4.A (2025): 250–262.

Penelitian kepustakaan memungkinkan penulis melakukan dialog kritis antara teks biblika, literatur teologi, dan berbagai penelitian akademik yang berkaitan dengan eklesiologi dan pelayanan pastoral.<sup>10</sup>

Secara metodologis, penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif-analitis dan naratif-teologis. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memaparkan karakteristik komunitas apostolik sebagaimana digambarkan oleh penulis Kisah Para Rasul, sedangkan pendekatan analitis digunakan untuk menelaah makna teologis yang terkandung dalam struktur narasi, pola relasi komunitas, praktik persekutuan, pengajaran apostolik, kehidupan doa, serta solidaritas sosial yang membentuk identitas gereja mula-mula.<sup>11</sup> Pendekatan naratif-teologis dipilih karena kitab Kisah Para Rasul tidak hanya menyajikan data historis mengenai perkembangan gereja perdana, tetapi juga mengkomunikasikan visi teologis Lukas mengenai karya Roh Kudus, pembentukan komunitas iman, dan misi Allah dalam dunia.<sup>12</sup>

Sumber data primer penelitian ini adalah teks Alkitab, khususnya Kisah Para Rasul 2:42–47, 4:32–35, dan 6:1–7. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari berbagai buku, artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, kamus teologi, ensiklopedia Alkitab, serta penelitian-penelitian terdahulu yang membahas komunitas apostolik, eklesiologi, dan pelayanan pastoral. Penggunaan sumber-sumber akademik tersebut bertujuan untuk memperkuat validitas argumentasi sekaligus memungkinkan terjadinya dialog ilmiah antara hasil penelitian ini dengan perkembangan kajian teologi kontemporer.<sup>13</sup>

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, penulis melakukan pembacaan kritis terhadap teks-teks yang menjadi objek penelitian dengan memperhatikan konteks historis, sosial, dan literer. Kedua, dilakukan identifikasi tema-tema teologis utama yang muncul dalam narasi komunitas apostolik, seperti *didakhē* (pengajaran rasuli), *koinōnia* (persekutuan), kehidupan ibadah dan doa, pelayanan diakonal, serta kepedulian terhadap kelompok rentan. Ketiga, tema-tema tersebut dianalisis dalam kerangka eklesiologi Perjanjian Baru untuk menemukan prinsip-prinsip normatif yang dapat diterapkan dalam pelayanan pastoral gereja masa kini. Keempat, hasil analisis diinterpretasikan secara kontekstual guna merumuskan model pelayanan pastoral yang lebih alkitabiah, komunal, transformatif, dan relevan bagi tantangan gereja kontemporer Indonesia.<sup>14</sup>

Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini tidak hanya berusaha menjelaskan karakteristik komunitas apostolik dalam Kisah Para Rasul, tetapi juga membangun refleksi teologis yang konstruktif mengenai bagaimana pola kehidupan gereja mula-mula dapat berfungsi sebagai paradigma eklesiologis bagi pembaruan pelayanan pastoral pada masa kini.

---

<sup>10</sup> John W. Creswell and J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th ed. (Los Angeles: Sage Publications, 2018), 41–44.

<sup>11</sup> Sharan B. Merriam and Elizabeth J. Tisdell, *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*, 4th ed. (San Francisco: Jossey-Bass, 2016), 15–18.

<sup>12</sup> Robert C. Tannehill, *The Narrative Unity of Luke–Acts: A Literary Interpretation*, vol. 2 (Minneapolis: Fortress Press, 1990), 15–27.

<sup>13</sup> Craig L. Blomberg, *A Handbook of New Testament Exegesis* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2010), 17–25.

<sup>14</sup> Darrell L. Bock, *Acts* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2007), 126–145.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pemantapan Pelayanan Mimbar sebagai Implementasi Didakhē Apostolik

Salah satu karakteristik paling menonjol dari komunitas apostolik dalam Kisah Para Rasul adalah ketekunan mereka dalam "pengajaran rasul-rasul" (*tē didachē tōn apostolōn*) sebagaimana dinyatakan dalam Kisah Para Rasul 2:42. Lukas menempatkan pengajaran apostolik pada urutan pertama sebelum persekutuan (*koinōnia*), pemecahan roti, dan doa. Penempatan ini menunjukkan bahwa pembentukan identitas gereja mula-mula bertumpu pada pewartaan firman yang benar dan berotoritas. Dengan demikian, pelayanan mimbar bukan hanya aktivitas liturgis, melainkan sarana utama pembentukan iman, karakter, dan orientasi hidup umat Allah.<sup>15</sup>

Dalam perspektif eklesiologis, pelayanan mimbar memiliki fungsi formasional karena melalui pemberitaan firman gereja dibangun sebagai komunitas yang hidup di bawah otoritas Kristus. Oleh sebab itu, keberhasilan pelayanan pastoral tidak dapat dipisahkan dari kualitas pelayanan firman yang diberikan kepada jemaat. Gereja yang bertumbuh secara sehat bukan hanya gereja yang mengalami peningkatan jumlah anggota, tetapi juga gereja yang mengalami pendewasaan iman melalui pengajaran yang alkitabiah, kristosentris, dan relevan dengan konteks kehidupan umat.<sup>16</sup>

Sejalan dengan pola gereja mula-mula, pelayanan mimbar pada gereja kontemporer perlu dikembalikan kepada fungsi apostoliknya, yaitu menyampaikan seluruh kehendak Allah (*the whole counsel of God*) secara setia dan bertanggung jawab. Tantangan gereja masa kini sering kali terletak pada kecenderungan menggantikan eksposisi Alkitab dengan motivasi psikologis, retorika populer, atau hiburan religius yang kurang memiliki kedalaman teologis. Akibatnya, jemaat mengalami pertumbuhan emosional sesaat tetapi tidak mengalami transformasi spiritual yang berkelanjutan. Karena itu, paradigma komunitas apostolik mengingatkan bahwa kekuatan gereja tidak pertama-tama terletak pada program-programnya, melainkan pada kesetiiaannya terhadap firman Allah yang diberitakan.<sup>17</sup>

### Kehidupan Gembala Jemaat sebagai Teladan Apostolik

Pemantapan pelayanan mimbar tidak hanya berkaitan dengan kualitas isi khotbah, tetapi juga dengan integritas pribadi pemberita firman. Dalam tradisi Perjanjian Baru, kehidupan pelayan dan pesan yang disampaikan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Karena itu, Paulus menasihati Timotius: "Awasilah dirimu sendiri dan awasilah ajaranmu" (1 Timotius 4:16). Perintah tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pelayanan bukan hanya ditentukan oleh ortodoksi ajaran, melainkan juga oleh ortopraxis kehidupan pelayannya.

Prinsip ini tampak jelas dalam kehidupan para rasul. Otoritas mereka tidak semata-mata berasal dari jabatan atau kemampuan retorika, tetapi dari kesaksian hidup yang konsisten dengan Injil yang mereka beritakan. Dalam Kisah Para Rasul, para rasul tampil sebagai figur yang mengabdikan hidupnya bagi Kristus, memelihara kehidupan doa, menunjukkan keberanian dalam menghadapi penderitaan, serta mengutamakan

---

<sup>15</sup> Darrell L. Bock, *Acts* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2007), 162–166.

<sup>16</sup> John R. W. Stott, *The Message of Acts: The Spirit, the Church and the World* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1990), 79–83.

<sup>17</sup> David G. Peterson, *The Acts of the Apostles*, Pillar New Testament Commentary (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2009), 158–163.

kepentingan jemaat di atas kepentingan pribadi. Integritas tersebut menjadi dasar kepercayaan komunitas terhadap pelayanan mereka.<sup>18</sup>

Dalam konteks gereja kontemporer, prinsip yang sama tetap relevan. Gembala jemaat dipanggil bukan hanya menjadi komunikator firman, tetapi juga model kehidupan Kristen bagi komunitas yang dilayaninya. Persyaratan bagi seorang penilik jemaat yang dijabarkan Paulus dalam 1 Timotius 3:1–7 memperlihatkan bahwa karakter lebih diutamakan daripada kompetensi administratif. Istilah Yunani *episkopos* menunjuk pada seseorang yang bertugas mengawasi, memelihara, dan menjaga kehidupan umat Allah. Karena itu, kepemimpinan pastoral pada hakikatnya bersifat moral dan spiritual sebelum bersifat organisatoris.<sup>19</sup>

Lebih jauh, kredibilitas pelayanan mimbar sangat ditentukan oleh kesesuaian antara kehidupan pribadi pelayan dan pesan yang disampaikan. Jemaat tidak hanya mendengar apa yang dikhotbahkan, tetapi juga mengamati bagaimana firman tersebut diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari pemimpinnya. Ketidaksesuaian antara khotbah dan kehidupan akan mengurangi otoritas moral pelayanan, sedangkan integritas hidup akan memperkuat daya transformasi pemberitaan firman. Dalam hal ini, komunitas apostolik memberikan teladan bahwa kesaksian hidup merupakan bagian integral dari pelayanan firman itu sendiri.<sup>20</sup>

Oleh karena itu, rekonstruksi pelayanan pastoral berdasarkan paradigma komunitas apostolik harus dimulai dari pemulihan pelayanan mimbar yang berpusat pada firman Allah dan ditopang oleh integritas hidup para pelayannya. Gereja masa kini membutuhkan gembala yang bukan hanya mampu berkhotbah dengan baik, tetapi juga mampu menghadirkan Injil melalui kehidupan yang mencerminkan karakter Kristus. Ketika pengajaran yang sehat dipadukan dengan keteladanan hidup yang konsisten, pelayanan mimbar akan kembali berfungsi sebagai sarana pembentukan murid, pemeliharaan iman, dan transformasi komunitas gereja sebagaimana terlihat dalam kehidupan jemaat mula-mula.

### **Pemantapan Pelayanan Mimbar sebagai Implementasi Kerygma Apostolik**

Dalam Kisah Para Rasul, khotbah bukan hanya uraian rohani atau nasihat moral, melainkan bagian dari strategi naratif Lukas untuk memperlihatkan bagaimana Injil bekerja di dalam sejarah keselamatan. Karena itu, pidato-pidato dalam Kisah Para Rasul harus dipahami sebagai wujud pewartaan yang bersifat persuasif, teologis, dan kontekstual. Studi tentang struktur pidato dalam Kisah Para Rasul menunjukkan bahwa khotbah-khotbah para rasul dibedakan menurut audiens dan tujuan: kepada pendengar Yahudi, mereka menampilkan Yesus sebagai penggenapan sejarah Israel melalui kutipan dan alusi biblika, sedangkan kepada kelompok lain bentuk penyampaiannya menyesuaikan konteks penerima tanpa kehilangan inti Injil. Dengan demikian, pelayanan mimbar dalam gereja masa kini tidak boleh direduksi menjadi aktivitas retorik,

---

<sup>18</sup> Eckhard J. Schnabel, *Acts*, Zondervan Exegetical Commentary on the New Testament (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2012), 182–188.

<sup>19</sup> William D. Mounce, *Pastoral Epistles*, Word Biblical Commentary, vol. 46 (Nashville: Thomas Nelson, 2000), 169–177.

<sup>20</sup> John MacArthur, *Rediscovering Pastoral Ministry* (Dallas: Word Publishing, 1995), 113–118.

melainkan harus dipulihkan sebagai sarana pembentukan umat melalui pewartaan firman yang berakar pada sejarah penebusan.<sup>21 22</sup>

Jika diamati lebih dekat, khotbah Petrus dalam Kisah 2:14–40 menunjukkan pola dasar pelayanan firman apostolik: penjelasan atas peristiwa, pembacaan teks Perjanjian Lama, penegasan identitas Yesus, lalu ajakan kepada respons iman. Setelah itu, Kisah 3:11–26 memperlihatkan bahwa mujizat penyembuhan bukan tujuan akhir, melainkan pintu masuk bagi pemberitaan Kristus. Lukas menampilkan bahwa setelah orang banyak heran atas penyembuhan orang lumpuh, Petrus segera mengarahkan perhatian mereka bukan kepada kuasa para rasul, melainkan kepada Yesus sebagai Hamba Allah, Mesias yang telah dimuliakan. Dalam kerangka ini, metode khotbah apostolik dapat dirumuskan secara lebih tepat sebagai proklamasi kristologis, konfrontasi profetis, dan ajakan tobat. Jadi, yang paling penting bukan hanya “metode berbicara”, tetapi isi pewartaan yang membawa jemaat dari kekaguman menuju pertobatan dan pembaruan hidup.<sup>23 24</sup>

Dengan demikian, pemantapan pelayanan mimbar pada gereja kontemporer harus kembali kepada tiga hal pokok. Pertama, khotbah harus bersumber pada teks Alkitab dan dibaca secara bertanggung jawab dalam konteks naratif-teologisnya. Kedua, khotbah harus bersifat kristosentris, yakni menempatkan Yesus Kristus sebagai pusat pewartaan, bukan moralitas umum atau pengalaman pribadi pengkhotbah. Ketiga, khotbah harus menghasilkan respons komunal: pertobatan, iman, dan keterlibatan dalam hidup jemaat. Di sini terlihat bahwa pelayanan mimbar tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi pintu masuk bagi pembinaan gereja yang lebih luas. Dalam perspektif Perjanjian Baru, tujuan akhirnya memang bukan hanya pengetahuan, melainkan pembentukan gereja untuk iman, transformasi, penyembahan, dan misi.<sup>25</sup>

### **Kehidupan Gembala Jemaat sebagai Prasyarat Kredibilitas Mimbar**

Pemulihan pelayanan mimbar tidak dapat dilepaskan dari integritas pelayan firman. Dalam tradisi Perjanjian Baru, otoritas khotbah tidak hanya terletak pada ketepatan isi, tetapi juga pada kesesuaian hidup pemberita dengan pesan yang disampaikannya. Oleh sebab itu, gembala jemaat tidak cukup hanya memiliki kemampuan berbicara, tetapi harus menjadi pribadi yang dapat dipercaya, matang secara rohani, dan konsisten secara etis. Khotbah yang benar akan kehilangan daya transformatif bila kehidupan pengkhotbahnya bertentangan dengan Injil yang ia beritakan. Prinsip ini sejalan dengan karakter pelayanan apostolik dalam Kisah Para

---

<sup>21</sup> James D. G. Dunn, *The Acts of the Apostles*; dan lihat juga Craig S. Keener, *Acts*, khususnya pembahasan tentang pidato-pidato dalam Kisah Para Rasul sebagai wacana persuasif yang dibentuk oleh audiens dan tujuan. Sebagai ringkasan metodologis, lihat juga *Interpreting the Gospels and Acts: An Exegetical Handbook*, yang mencatat bahwa pidato-pidato dalam Kisah Para Rasul dapat dikategorikan menurut audiens dan tujuan mereka

<sup>22</sup> *Acts 2:14–40* menampilkan pidato Petrus kepada orang banyak di Yerusalem, dan *Acts 3:11–26* menampilkan khotbah Petrus sesudah penyembuhan orang lumpuh di Serambi Salomo. Lihat Bible Gateway untuk teks perikop tersebut.

<sup>23</sup> Gordon D. Fee, *Baptism and Fullness: The Work of the Holy Spirit Today*, pada pembahasan mengenai Kisah 2:38, menekankan bahwa pertobatan, baptisan, dan penerimaan karunia Roh Kudus terkait dengan respons iman yang tampak secara publik.

<sup>24</sup> *Acts 3:11–26* menunjukkan bahwa sesudah orang banyak heran atas mujizat, Petrus segera menafsirkan peristiwa itu secara kristologis dan menyerukan pertobatan; lihat juga ringkasan resmi American Bible Society atas perikop ini.

<sup>25</sup> *The New Testament in Its World* menegaskan bahwa studi Perjanjian Baru diarahkan pada iman, transformasi, penyembahan, dan misi, sehingga pelayanan mimbar harus dibaca dalam horizon formasi gereja dan misi Allah.

Rasul, di mana para rasul bukan hanya pewarta firman, tetapi juga saksi yang hidup dalam doa, penderitaan, keberanian, dan pengabdian kepada Kristus.<sup>26 27</sup>

Karena itu, pelayanan mimbar yang sehat harus didukung oleh kehidupan pastoral yang otentik. Gembala yang melayani jemaat dipanggil bukan hanya sebagai komunikator, melainkan sebagai teladan hidup dalam perkataan, relasi, dan keputusan sehari-hari. Di titik ini, pelayanan mimbar dan kualitas hidup pelayan tidak dapat dipisahkan; keduanya merupakan satu kesatuan kesaksian. Dengan kata lain, gereja tidak hanya mendengar apa yang dikhotbahkan, tetapi juga melihat bagaimana firman itu dijalani. Jika integritas hidup lemah, mimbar menjadi lemah; tetapi jika kehidupan pelayan selaras dengan Injil, firman yang diberitakan memperoleh kredibilitas dan daya bentuk yang lebih kuat.<sup>28 29</sup>

### **Peningkatan Pelayanan Perkunjungan sebagai Wujud Koinonia Pastoral**

Pelayanan perkunjungan perlu direkonstruksi bukan sebagai kegiatan tambahan yang bersifat opsional, melainkan sebagai ekspresi konkret dari kasih gereja kepada anggota tubuh Kristus. Secara teologis, pelayanan ini sejalan dengan logika Alkitab yang menuntut kepedulian nyata kepada yang sakit, lemah, tertindas, dan tersisih. Yesus sendiri menempatkan tindakan melawat orang sakit, mengunjungi orang dalam penjara, dan memperhatikan “yang paling hina” sebagai pelayanan yang dilakukan kepada-Nya. Demikian pula Yakobus menegaskan bahwa ibadah yang murni di hadapan Allah mencakup perhatian kepada yatim piatu dan janda-janda dalam kesusahan mereka. Karena itu, perkunjungan pastoral bukan hanya teknik pelayanan, melainkan bentuk ketaatan pada spiritualitas Injil yang berwujud kasih nyata.<sup>30 31</sup>

Dalam konteks gereja, perkunjungan memiliki nilai teologis dan praktis sekaligus. Secara teologis, perkunjungan menampilkan gereja sebagai komunitas yang hadir, mendengar, dan memulihkan. Secara praktis, perkunjungan memungkinkan gembala dan para pelayan mengenali keadaan nyata jemaat: pergumulan keluarga, krisis iman, beban ekonomi, luka relasional, dan kebutuhan doa. Literatur pastoral visitation menegaskan bahwa pelayanan ini mengintegrasikan teori dan praktik, memperlengkapi pelayan dan umat untuk sebuah program kunjungan yang proaktif, terencana, dan bertujuan membangun komunitas iman yang peduli. Karena itu, perkunjungan harus dilihat sebagai sarana pembentukan jemaat, bukan hanya kunjungan seremonial.<sup>32</sup>

Akan tetapi, pelayanan perkunjungan tidak mungkin dijalankan secara efektif bila dibebankan kepada gembala sendirian, terutama dalam jemaat yang besar. Karena itu, model yang lebih sesuai ialah perkunjungan yang terstruktur, melibatkan penatua, diaken, dan pelayan lain yang diperlengkapi secara teologis dan pastoral. Pembagian wilayah atau keluarga perlu dibuat secara bijaksana, disertai jadwal yang jelas, sehingga pelayanan menjangkau seluruh jemaat secara merata dan tidak bersifat pilih kasih. Pendekatan ini bukan hanya efisien, tetapi juga lebih adil dan lebih sesuai dengan prinsip

---

<sup>26</sup> James D. G. Dunn, *The Acts of the Apostles*

<sup>27</sup> *The New Testament in Its World*

<sup>28</sup> James D. G. Dunn, *The Acts of the Apostles*; dan lihat juga Craig S. Keener

<sup>29</sup> *The New Testament in Its World*

<sup>30</sup> *Matthew 25:36–40* menempatkan tindakan melawat orang sakit dan mengunjungi yang tertindas sebagai pelayanan kepada Kristus sendiri.

<sup>31</sup> *James 1:27* mendefinisikan ibadah yang murni sebagai perhatian kepada yatim piatu dan janda-janda dalam kesusahan mereka.

<sup>32</sup> Nancy J. Gorsuch, *Pastoral Visitation Counseling Series*, menyatakan bahwa pelayanan perkunjungan mengintegrasikan teori dan praktik untuk meningkatkan efektivitas pelayan dan membangun komunitas iman yang peduli.

tubuh Kristus, di mana tiap anggota diperhatikan secara setara. Dengan demikian, perkunjungan menjadi ruang pembinaan, hiburan, koreksi, dan penguatan iman yang benar-benar menyentuh kehidupan jemaat.<sup>33</sup>

Pada titik ini, pelayanan perkunjungan harus dipahami sebagai kelanjutan dari kerygma apostolik. Khotbah yang benar melahirkan komunitas yang peduli, dan komunitas yang peduli memerlukan kehadiran pastoral yang nyata. Maka, jika mimbar adalah ruang pewartaan firman, perkunjungan adalah ruang inkarnasi firman dalam relasi konkret. Keduanya tidak boleh dipisahkan. Gereja yang memegang pola komunitas apostolik akan menempatkan pewartaan, pembinaan, dan perkunjungan sebagai satu kesatuan pelayanan yang saling menguatkan. Inilah bentuk pastoral yang lebih alkitabiah, lebih manusiawi, dan lebih sesuai dengan misi gereja di tengah konteks Indonesia yang kompleks.<sup>34 35</sup>

### **Kunjungan Pastoral terhadap Jemaat yang Memerlukan Pendampingan**

Dalam paradigma komunitas apostolik, kunjungan pastoral tidak dapat dipahami hanya sebagai aktivitas sosial yang dilakukan ketika ada waktu luang, melainkan sebagai tindakan penggembalaan yang sadar, terarah, dan berbasis kasih. Pelayanan ini merupakan ekspresi konkret dari tanggung jawab gembala untuk mengenali keadaan jemaat, hadir di tengah pergumulan mereka, serta menolong mereka menafsirkan persoalan hidup dalam terang firman Tuhan. Karena itu, kunjungan pastoral lebih tepat dipahami sebagai *pastoral visitation* yang bersifat responsif dan restoratif, bukan semata-mata kunjungan informal tanpa arah. Dalam kajian pelayanan penggembalaan, gembala dipanggil untuk memelihara, mengunjungi, dan mendampingi jemaat yang menghadapi berbagai persoalan kehidupan.<sup>36</sup>

Teladan utama bagi model kunjungan pastoral ini adalah Yesus Kristus sebagai Gembala yang Baik (Yoh. 10:11-14). Dalam teks tersebut, Yesus digambarkan bukan sebagai pemimpin yang berjarak, melainkan sebagai gembala yang mengenal domba-domba-Nya dan menyerahkan hidup-Nya bagi mereka. Oleh sebab itu, kunjungan kepada jemaat yang sedang bergumul perlu diarahkan pada pendampingan, penguatan iman, dan pemulihan relasi dengan Allah serta komunitas gereja. Dalam konteks ini, istilah "jemaat yang bermasalah" kurang tepat digunakan karena berpotensi memberi stigma. Secara pastoral dan akademis, istilah "jemaat yang membutuhkan pendampingan" atau "jemaat yang sedang bergumul" lebih sesuai dengan karakter pelayanan Kristus yang restoratif.<sup>37</sup>

Dalam pelayanan pastoral kontemporer, kunjungan kepada jemaat yang mengalami krisis juga perlu dipahami sebagai bagian dari integrasi antara teologi, konseling, dan pemahaman psikologis yang tunduk pada otoritas Kitab Suci. Mudak menegaskan bahwa psikologi dapat digunakan sebagai alat bantu pelayanan pastoral selama tetap berada di bawah otoritas firman Tuhan.<sup>38</sup> Sejalan dengan itu, Sianipar menunjukkan bahwa pelayanan pastoral konseling yang terstruktur dan berkelanjutan dapat membantu

---

<sup>33</sup> Nancy J. Gorsuch, *Pastoral Visitation Counseling Series*

<sup>34</sup> The New Testament in Its World

<sup>35</sup> Nancy J. Gorsuch, *Pastoral Visitation Counseling Series*

<sup>36</sup> Imanuel C. Poceratu, "Duties of the Church Diaconal According to Acts 6:1-7," *East Asian Journal of Multidisciplinary Research* 2, no. 11 (2023): 4577-4584.

<sup>37</sup> Lihat Yohanes 10:11-14.

<sup>38</sup> Simon Mudak, "Integrasi Teologi dan Psikologi dalam Pelayanan Pastoral Konseling Kristen," *Missio Ecclesiae* 3, no. 2 (2014): 128-144.

memulihkan kehidupan rohani jemaat serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam kehidupan gereja.<sup>39</sup>

### **Kunjungan terhadap Jemaat yang Dikenai Disiplin Gerejawi**

Pelayanan kepada anggota jemaat yang dikenai disiplin gerejawi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab pengembalaan. Disiplin gerejawi bukanlah tindakan penghukuman yang bertujuan menyingkirkan seseorang dari komunitas iman, melainkan sarana pastoral untuk mengarahkan anggota jemaat kepada pertobatan dan pemulihan relasi dengan Allah maupun gereja. Oleh karena itu, kunjungan pastoral kepada mereka yang sedang menjalani proses disiplin gerejawi harus dilandasi kasih, kerendahan hati, dan tujuan restoratif.<sup>40</sup>

Dalam perspektif ekklesiologi Perjanjian Baru, gereja dipanggil untuk menjaga kekudusan sekaligus memelihara kesatuan tubuh Kristus. Karena itu, disiplin dan kasih tidak boleh dipertentangkan, melainkan dipahami sebagai dua dimensi yang saling melengkapi dalam pelayanan pastoral. Kehadiran gembala di tengah proses disiplin membantu anggota jemaat memahami kesalahannya secara benar, mengalami pertobatan yang tulus, dan tetap merasa menjadi bagian dari komunitas iman.<sup>41</sup>

### **Pelayanan Diakonia kepada Jemaat yang Sakit**

Kisah Para Rasul menunjukkan bahwa pelayanan gereja tidak hanya berfokus pada pemberitaan firman, tetapi juga pada pelayanan kasih kepada mereka yang mengalami kebutuhan nyata. Dalam Kisah Para Rasul 6:1–7, gereja mula-mula mengembangkan struktur pelayanan yang memungkinkan kebutuhan kelompok rentan tetap terlayani tanpa mengabaikan pelayanan firman. Hal ini menunjukkan bahwa diakonia merupakan bagian integral dari identitas gereja apostolik.<sup>42</sup>

Dalam konteks pastoral, pelayanan kepada jemaat yang sakit memiliki dimensi teologis dan kemanusiaan yang sangat penting. Penyakit sering kali tidak hanya memengaruhi kondisi fisik seseorang, tetapi juga kondisi emosional, psikologis, dan spiritualnya. Oleh sebab itu, kehadiran gembala melalui kunjungan, doa, pendampingan, dan penguatan rohani merupakan bentuk nyata perwujudan kasih Kristus kepada mereka yang sedang menderita.<sup>43</sup>

Pendampingan pastoral terhadap orang sakit juga memiliki fungsi pemeliharaan iman. Ketika seseorang mengalami penderitaan yang berat, ia dapat menghadapi pertanyaan eksistensial mengenai makna penderitaan, keadilan Allah, maupun masa depannya. Dalam situasi demikian, gereja dipanggil untuk menghadirkan penghiburan Kristus melalui pelayanan yang holistik dan penuh empati.<sup>44</sup>

### **Pelayanan kepada Jemaat yang Berduka**

Kedukaan merupakan salah satu pengalaman paling mendalam dalam kehidupan manusia. Kehilangan anggota keluarga atau orang yang dikasihi sering kali menimbulkan guncangan emosional, spiritual, dan sosial yang signifikan. Oleh karena itu, pelayanan

---

<sup>39</sup> rangky Sianipar, "Strategi Pelayanan Pastoral Konseling sebagai Upaya Meningkatkan Antusiasme Jemaat dalam Beribadah," *Missio Ecclesiae* 8, no. 2 (2019): 137–154.

<sup>40</sup> Ibid.

<sup>41</sup> Bdk. prinsip disiplin dan pemulihan dalam Matius 18:15–17 dan Galatia 6:1.

<sup>42</sup> Poceratu, "Duties of the Church Diaconal According to Acts 6:1–7," 4579–4582.

<sup>43</sup> Dolfina S. Manafe dan Rinto Hasiholan Pelamonia, "Pendampingan Pastoral Konseling bagi Orang Sakit Terminal," *Missio Ecclesiae* 9, no. 1 (2020): 40–58.

<sup>44</sup> Ibid., 49–54.

pastoral kepada keluarga yang berduka merupakan bagian penting dari tugas penggembalaan gereja.<sup>45</sup>

Kehadiran gembala pada masa kedukaan bukan terutama untuk memberikan jawaban atas seluruh pertanyaan yang muncul, melainkan untuk menghadirkan kasih Allah melalui empati, penghiburan, dan pendampingan rohani. Dalam konteks ini, pelayanan pastoral membantu jemaat melihat realitas kematian dalam terang pengharapan Kristen akan kebangkitan dan kehidupan kekal di dalam Kristus.<sup>46</sup>

### **Aksi Sosial sebagai Ekspresi Koinonia Apostolik**

Salah satu karakteristik utama komunitas apostolik adalah solidaritas sosial yang lahir dari persekutuan dalam Kristus. Kisah Para Rasul 2:44–47 menggambarkan bagaimana jemaat mula-mula memperhatikan kebutuhan sesama dan membagikan sumber daya yang mereka miliki demi kesejahteraan bersama. Praktik ini menunjukkan bahwa koinonia bukan hanya relasi spiritual, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan ekonomi yang nyata.<sup>47</sup>

Dalam konteks gereja kontemporer, pelayanan sosial harus dipahami sebagai ekspresi teologis dari kasih Kristus kepada dunia. Pelayanan kepada orang miskin, janda, anak yatim, korban bencana, dan kelompok rentan lainnya bukan hanya program sosial gereja, melainkan perwujudan identitas gereja sebagai komunitas yang mengambil bagian dalam misi Allah.<sup>48</sup> Dengan demikian, aksi sosial menjadi salah satu sarana penting bagi gereja untuk menghadirkan kesaksian yang relevan dan transformatif di tengah masyarakat plural dan kompleks saat ini.<sup>49</sup>

### **Kesimpulan**

Kajian terhadap Kisah Para Rasul menunjukkan bahwa komunitas apostolik bukan hanya model gereja mula-mula yang bersifat historis, melainkan paradigma eklesiologis yang normatif dan operasional bagi gereja kontemporer. Kehidupan jemaat perdana dalam Kisah 2:42–47, 4:32–35, dan 6:1–7 memperlihatkan integrasi yang utuh antara ketekunan dalam didakhē apostolik, persekutuan yang nyata dalam solidaritas sosial-ekonomi, ibadah komunal yang berpusat pada doa dan pemecahan roti, serta kesaksian publik yang lahir dari kehidupan komunitas yang sehat. Keempat dimensi ini menegaskan bahwa gereja tidak dapat dipahami hanya sebagai institusi administratif, melainkan sebagai tubuh Kristus yang hidup, relasional, misioner, dan transformatif.

Berdasarkan hasil kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelayanan pastoral gereja kontemporer perlu diarahkan kembali kepada pola komunitas apostolik agar tidak terjebak dalam model pelayanan yang formalistis, reaktif, dan terpisah dari akar biblisnya. Pelayanan pastoral yang berangkat dari paradigma ini tidak hanya menekankan khotbah, kunjungan, dan diakonia sebagai program terpisah, tetapi memandang semuanya sebagai ekspresi integral dari kehidupan gereja yang dibentuk oleh firman, dipelihara dalam

---

<sup>45</sup> Robert C. Dykstra, *Pastoral Care and Counseling: Rediscovering the Ministry of the Laity* (St. Louis: Chalice Press, 2005), 188–194.

<sup>46</sup> *Ibid.*

<sup>47</sup> Kobus T. Resane, "Pentecostal Missional Ecclesiology Based on Acts 2:42–47 Contributes towards Sustainable Development in Communities," *Missionalia* 52, no. 1 (2024): 172–184.

<sup>48</sup> Emmanuel E. Friedl, "The Reception of the Deuteronomic Social Law in the Primitive Church of Jerusalem According to the Book of Acts," *Acta Theologica* 36, Suppl. 23 (2016): 176–200.

<sup>49</sup> E. Huwae, Y. Z. Rumahuru, dan S. Sopakua, "Mengelola Keberagaman Agama dan Denominasi Gereja di Jemaat GPM Tifure," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. 4A (2025): 250–262.

koinōnia, dikuatkan dalam ibadah, dan diwujudkan dalam martyria. Dengan demikian, pelayanan pastoral tidak lagi dipahami semata-mata sebagai tugas struktural gerejawi, melainkan sebagai praksis eklesial yang membentuk komunitas iman secara menyeluruh.

Temuan penelitian ini juga menegaskan bahwa gereja-gereja Indonesia masa kini memerlukan rekonstruksi pastoral yang kontekstual dan alkitabiah. Rekonstruksi tersebut bukan berarti menyalin mentah-mentah praktik gereja abad pertama, melainkan mengaktualisasikan prinsip-prinsip teologis komunitas apostolik dalam konteks sosial, budaya, dan pastoral yang terus berubah. Dalam pengertian ini, komunitas apostolik menjadi paradigma eklesiologis yang menuntun gereja untuk menghubungkan pertumbuhan internal dengan tanggung jawab eksternal, kedalaman spiritual dengan kepedulian sosial, serta kesetiaan doktrinal dengan kehadiran misioner di tengah dunia.

Dengan demikian, artikel ini menegaskan bahwa penguatan pelayanan pastoral gereja masa kini harus berakar pada komunitas apostolik sebagai model gereja yang utuh. Gereja yang dibangun di atas paradigma ini akan lebih mampu menghadirkan pelayanan yang menumbuhkan kedewasaan iman, memperteguh kesatuan jemaat, menghidupkan solidaritas sosial, dan memperluas kesaksian Injil secara nyata di tengah masyarakat. Karena itu, komunitas apostolik bukan hanya warisan sejarah gereja, melainkan kerangka teologis yang relevan dan mendesak bagi pembaruan pelayanan pastoral kontemporer.

## Referensi/Rujukan

- Blomberg, Craig L. *A Handbook of New Testament Exegesis*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2010.
- Bock, Darrell L. *Acts*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2007.
- Creswell, John W., and J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th ed. Los Angeles: Sage Publications, 2018.
- Dunn, James D. G. *The Acts of the Apostles*.
- Dykstra, Robert C. *Pastoral Care and Counseling: Rediscovering the Ministry of the Laity*. St. Louis: Chalice Press, 2005.
- Fee, Gordon D. *Baptism and Fullness: The Work of the Holy Spirit Today*.
- Friedl, Anton (Emmanuel E. Friedl). "The Reception of the Deuteronomic Social Law in the Primitive Church of Jerusalem According to the Book of Acts." *Acta Theologica* 36, suppl. 23 (2016): 176–200. <https://doi.org/10.4314/actat.v23i1S.9>
- Gorsuch, Nancy J. *Pastoral Visitation Counseling Series*.
- Huwae, E., Y. Z. Rumahuru, dan S. Sopakua. "Mengelola Keberagaman Agama dan Denominasi Gereja di Jemaat GPM Tifure." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. 4A (2025): 250–262.
- MacArthur, John. *Rediscovering Pastoral Ministry*. Dallas: Word Publishing, 1995.
- Manafe, Dolfina S., dan Rinto Hasiholan Pelamonia. "Pendampingan Pastoral Konseling bagi Orang Sakit Terminal." *Missio Ecclesiae* 9, no. 1 (2020): 40–58.
- Merriam, Sharan B., and Elizabeth J. Tisdell. *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*, 4th ed. San Francisco: Jossey-Bass, 2016.
- Mounce, William D. *Pastoral Epistles*, Word Biblical Commentary, vol. 46. Nashville: Thomas Nelson, 2000.
- Mudak, Stanislaus (Simon). "Integrasi Teologi dan Psikologi dalam Pelayanan Pastoral Konseling Kristen." *Missio Ecclesiae* 3, no. 2 (2014): 128–144. <https://doi.org/10.52157/me.v3i2.40>
- Niemandt, C. J. P. "Trends in Missional Ecclesiology." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 68, no. 1 (2012): Art. #1198. <https://doi.org/10.4102/hts.v68i1.1198>

- Peterson, David G. *The Acts of the Apostles*, Pillar New Testament Commentary. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2009.
- Poceratu, Imanuel C. "Duties of the Church Diaconal According to Acts 6:1–7." *East Asian Journal of Multidisciplinary Research* 2, no. 11 (2023): 4577–4584.
- Resane, Kelebogile (Kobus T.). "Pentecostal Missional Ecclesiology Based on Acts 2:42–47 Contributes towards Sustainable Development in Communities." *Missionalia* 52, no. 1 (2024): 172–184. <https://doi.org/10.7832/52-0-526>
- Saputra, Y. C. K. "Pelayanan Pastoral sebagai Wujud Kasih Kristiani di Tengah Tantangan Zaman Modern: Menjawab Kebutuhan Spiritual dan Sosial Umat." *Jurnal Pelayanan Pastoral* 5, no. 2 (2024): 149–162. <https://doi.org/10.53544/jpp.v5i2.653>
- Schnabel, Eckhard J. *Acts*, Zondervan Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2012.
- Sianipar, F. (Franky). "Strategi Pelayanan Pastoral Konseling sebagai Upaya Meningkatkan Antusiasme Jemaat dalam Beribadah." *Missio Ecclesiae* 8, no. 2 (2019): 137–154. <https://doi.org/10.52157/me.v8i2.101>
- Stott, John R. W. *The Message of Acts: The Spirit, the Church and the World*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1990.
- Tannehill, Robert C. *The Narrative Unity of Luke–Acts: A Literary Interpretation*, vol. 2. Minneapolis: Fortress Press, 1990.
- The New Testament in Its World (Catatan: Referensi ini diurutkan berdasarkan judul karena tidak mencantumkan nama penulis secara eksplisit).*
- Yusuf, L. M. "Model Pertumbuhan Gereja yang Utuh dalam Kisah Para Rasul 2:42–47." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 2 (2020): 60–75. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v2i2.33>
- Zaluchu, Sonny Eli. "Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42–47 untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula di Yerusalem." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2019): 72–82. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v2i2.37>